

KOMUNIKASI DIRI ALLAH

DALAM TEOLOGI TRINITAS KARL RAHNER



Yohanes Wahyu Prasetyo OFM
Andreas Bernadinus Alawolo OFM

Ketentuan Pidana

Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KOMUNIKASI DIRI ALLAH

DALAM TEOLOGI TRINITAS KARL RAHNER

Yohanes Wahyu Prasetyo OFM

Andreas Bernadinus Atawolo OFM



Komunikasi Diri Allah dalam Teologi Trinitas Karl Rahner

978-602-52073-5-8

© 2023 - JPIC OFM Indonesia

PENERBIT JPIC OFM INDONESIA

Jln. Letjend Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi,

Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540

Telepon (021) 42803546 & WA 081904101226

Website : www.jpicofmindonesia.org

E-mail : jpicofm_indonesia@yahoo.com.au

Cetakan ke - 1

Tahun - 2023

Pengarang : Yohanes Wahyu Prasetyo OFM.
Andreas Bernadinus Atawolo OFM

Editor : Yohanes Wahyu Prasetyo OFM
Andreas Bernadinus Atawolo OFM

Desain Sampul & Isi : Yohanes Wahyu Prasetyo OFM

ISBN 978-602-52073-5-8

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh *Murni Jaya Printing*

KATA PENGANTAR

Dalam karya-karya neo-Skolastik, terdapat dua pandangan tentang Allah, yaitu Tentang Allah yang Satu dan Tentang Allah Trinitas, di mana tidak ada relasi di antara keduanya. Dibutuhkan teolog seperti Rahner untuk menjadikan Trinitas bukan hanya doktrin sentral iman Kristen, tetapi juga prinsip struktural teologi Kristen. Terkait hal ini, teologi Trinitas Rahner adalah teologi dari bawah, mulai dari pengalaman konkret dan historis manusia tentang pemberian diri Allah dalam tiga modalitas, yaitu Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Oleh karena itu, teologi Trinitas Rahner dibangun untuk sampai pada pemahaman siapa Allah dalam kehidupan intra-trinitarian Allah atau Trinitas imanen. Berkenaan dengan relasi antara Trinitas imanen dan Trinitas ekonomi, Rahner merumuskan tesis dasar atau aksioma dasar, Trinitas ekonomi adalah Trinitas imanen dan Trinitas imanen adalah Trinitas ekonomi. Dengan mengidentikkan Trinitas ekonomi dan Trinitas imanen, Rahner ingin mengembalikan Trinitas sebagai misteri utama keselamatan, menjadikannya sebagai misteri sentral yang menerangi dan membentuk pemahaman kita tentang doktrin-doktrin Kristen lainnya. Selamat membaca!

Jakarta, 15 Juli 2023

Pesta Santo Bonaventura

Yohanes Wahyu Prasetyo OFM
Andreas Bernadinus Atawolo OFM

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ... 5

DAFTAR ISI ... 6

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang ... 9
- 1.2 Riwayat Hidup ... 15
- 1.3 Karya-Karya ... 16
- 1.4 Konteks Intelektual ... 16
- 1.5 Corak Teologi ... 21

BAB II PERKEMBANGAN DOKTRIN TRINITAS DAN KRITIK KARL RAHNER TERHADAP TRADISI TEOLOGI BARAT

- 2.1 Pengantar ... 27
- 2.2 Perkembangan Doktrin Trinitas ... 27
 - 2.2.1 Trinitas dalam Kitab Suci ... 27
 - 2.2.2 Iman Mencari Pemahaman ... 29
 - 2.2.3 Bidah dan Perkembangan Doktrin ... 31
 - 2.2.4 Dialog dengan Budaya Kontemporer ... 35
 - 2.2.5 Konsili, Kredo, dan Ibadat ... 39
- 2.3 Ciri Utama Tradisi Teologi Barat ... 43
 - 2.3.1 Trinitas Imanen ... 43
 - 2.3.2 Relasi Dogma dan Teologi ... 45
 - 2.3.3 Analogi Psikologis ... 48
- 2.4 Kritik Karl Rahner Terhadap Tradisi Teologi Barat ... 50
- 2.5 Rangkuman ... 52

BAB III GARIS BESAR TEOLOGI TRINITAS KARL RAHNER

- 3.1 Pengantar ... 54
- 3.2 Konteks Sejarah dan Teologis ... 54
 - 3.2.1 Pribadi Manusia Sebagai "Roh di Dunia" ... 54
 - 3.2.2 Rahmat yang Merangkul Segalanya ... 56
 - 3.2.3 Allah itu Satu dan/atau Trinitas? ... 58
- 3.3 Kaidah Rahner: Trinitas Ekonomi dan Trinitas Imanen ... 62
 - 3.3.1 Kaidah Rahner ... 62
 - 3.3.2 Tujuan dari Kaidah Rahner ... 63
 - 3.3.3 Landasan Teologis Kaidah Rahner ... 65
 - 3.3.4 Akibat dari Kaidah Rahner ... 68
- 3.4 Komunikasi Diri Allah Bapa dalam Dua Modalitas ... 71
 - 3.4.1 Tindakan Komunikasi Diri Allah Bapa yang Bebas dalam Sejarah ... 71
 - 3.4.2 Empat Aspek Komunikasi Diri Allah Bapa ... 72
 - 3.4.3 Kesatuan Komunikasi Diri Allah dalam Dua Modalitasnya ... 75
- 3.5 Rangkuman ... 77

BAB IV EMPAT RELASI ILAHI DALAM TRINITAS DAN ANALOGI PSIKOLOGIS ADIKÓDRATI

- 4.1 Pengantar ... 79
- 4.2 Struktur Rahmat Trinitas ... 80
- 4.3 Empat Rahmat yang Diciptakan ... 85
 - 4.3.1 Rahmat Pemersatu ... 85
 - 4.3.2 Rahmat Pengudusan ... 87
 - 4.3.3 Budaya Kasih ... 91
 - 4.3.4 Terang Kemuliaan ... 93
- 4.4 Analogi Natural Trinitas ... 97
- 4.5 Analogi Psikologis Adikodrati ... 100

4.6 Pemahaman Analogis Tentang Empat Relasi Ilahi dalam Trinitas ...	105
4.7 Rangkuman ...	109

BAB V PENUTUP

5.1 Pengantar ...	110
5.2 Kesimpulan ...	110
5.2.1 Rangkuman ...	110
5.2.2 Kebaruan ...	114
5.2.3 Relevansi ...	123
5.3 Tanggapan ...	137
5.3.1 Apresiasi ...	137
5.3.2 Catatan ...	139

DAFTAR PUSTAKA ... 156

TENTANG PENULIS ... 164

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada abad XVIII-XIX doktrin Trinitas dipertanyakan di semua bidang teologi.¹ Selanjutnya pada abad XX-XXI terjadi “penemuan kembali” doktrin Trinitas di semua bidang teologi. Penemuan kembali pada periode kontemporer tidak hanya mengembalikan pentingnya doktrin Trinitas, tetapi juga untuk mendekati setiap *locus* teologis dalam perspektif teologi Trinitas. Minat baru pada doktrin Trinitas dapat dipahami sebagai kebangkitan kembali teologi Trinitas.² Salah satu isu utama yang menjiwai diskursus kontemporer tentang teologi Trinitas adalah relasi antara Trinitas imanen dan Trinitas ekonomi.³ Trinitas imanen mengacu pada relasi batin dalam Trinitas.⁴ Sedangkan Trinitas ekonomi menunjukkan bahwa

¹ Phillip Gabriel Renczes, “The Scope of Rahner’s Fundamental Axiom in the Patristic Perspective: A Dialogue of Systematic and Historical Theology”, Dalam Giulio Maspero dan Robert J. Woźniak (Editor), *Rethinking Trinitarian Theology: Disputed Questions and Contemporary Issues in Trinitarian Theology* (New York: T&T Clark, 2012), hlm. 258.

² Christoph Schwobel, “The Renaissance of Trinitarian Theology: Reasons, Problems and Tasks”, Dalam Christoph Schwobel (Editor), *Trinitarian Theology Today: Essays on Divine Being and Act* (Edinburgh: T&T Clark, 1995), hlm. 1.

³ Chung-Hyun Baik, “A Matrix of Ontology, Epistemology, and Mystery in Karl Barth and Karl Rahner on the Immanent—Economic Trinity Relation”, *Theology Today*, Vol. 75, No. 3 (2018), hlm. 298.

⁴ Paolo Gamberini, “Relative Monism: New Approaches to a Panentheistic Understanding of the Relation between God and Creation”, *Studia Bobolanum*, Vol. 33, No. 2 (2021), hlm. 58.

Trinitas pada hakikatnya terungkap dalam penciptaan, penebusan, dan penyempurnaan.⁵

Berkenaan dengan relasi antara Trinitas imanen dan Trinitas ekonomi, Rahner merumuskan tesis dasar atau aksioma dasar (*Grundaxiom*), Trinitas ekonomi adalah Trinitas imanen dan Trinitas imanen adalah Trinitas ekonomi.⁶ Tesis atau aksioma disebut Rahner sebagai prinsip pemandu atau prinsip metodis dan secara luas dikenal sebagai “Kaidah Rahner”.⁷ Perlu diketahui bahwa karya Rahner *The Trinity* didasarkan pada esainya “Remarks on the Dogmatics Treatise De Trinitate”.⁸ Dalam esai tersebut kaidah Rahner dirumuskan demikian, “Trinitas ekonomi keselamatan adalah Trinitas imanen dan sebaliknya”.⁹ Sebagaimana dikemukakan Rahner, “dengan demikian terdapat keidentikan antara Trinitas imanen dengan Trinitas ekonomi keselamatan”.¹⁰ Terkait hal ini, perbedaan antara Trinitas imanen dan Trinitas ekonomi bergantung pada ekonomi keselamatan atau sejarah keselamatan.¹¹ Menurut Rahner, Trinitas ekonomi atau “Trinitas

⁵ Gamberini, “Relative Monism: ...”, 58.

⁶ Karl Rahner, *The Trinity*, Penerj. Joseph Donceel (New York: Seabury, 1978), hlm. 22.

⁷ Ted Peters, *God as Trinity: Relationality and Temporality in Divine Life* (Louisville: Westminster John Knox, 1993), hlm. 213.

⁸ Karl Rahner, “Remarks on the Dogmatic Treatise ‘De Trinitate’”, Dalam *Theological Investigations Vol. 4*, Penerj. Kevin Smith (Baltimore: Helicon, 1966), hlm. 77-102.

⁹ Rahner, “Remarks on the Dogmatic Treatise ‘De Trinitate’”, 87.

¹⁰ Rahner, “Remarks on the Dogmatic Treatise ‘De Trinitate’”, 90.

¹¹ (1) Trinitas ekonomi adalah relasi Allah dengan manusia, sedangkan Trinitas imanen adalah realitas Allah sebagaimana adanya dalam diri-Nya sendiri. (2) Trinitas ekonomi adalah Trinitas di luar kehidupan intra-Ilahi, sedangkan Trinitas imanen adalah Trinitas dalam kehidupan intra-Ilahi. (3) Trinitas ekonomi adalah

ekonomi keselamatan” atau “Trinitas keselamatan” atau “Trinitas penyelamat” adalah Trinitas yang dimanifestasikan dalam sejarah keselamatan.¹² Sedangkan Trinitas imanen adalah Trinitas yang terpisah dari sejarah keselamatan.¹³

Mengenai inkarnasi Putra, Rahner menyatakan bahwa Yesus Kristus sebagai Logos yang berinkarnasi adalah Pribadi Ilahi kedua, Putra Bapa dan Logos Allah.¹⁴ “Logos bersama kita” adalah “Logos bersama Allah”. “Logos ekonomi” adalah “Logos imanen”.¹⁵ Ungkapan-ungkapan tersebut memiliki implikasi bahwa Trinitas ekonomi terkait dengan Logos ekonomi dan Logos bersama kita, sedangkan Trinitas imanen terkait dengan Logos imanen dan Logos bersama Allah.¹⁶ Oleh karena itu, kaidah Rahner menunjukkan bahwa Logos ekonomi adalah Logos imanen dan Logos imanen adalah Logos ekonomi. Melalui kaidah dasarnya, Rahner bermaksud menegaskan bahwa Logos ekonomi dan Logos imanen adalah “sama”.¹⁷

kehidupan Trinitas *ad extra*, sedangkan Trinitas imanen adalah kehidupan Trinitas *ad intra*. Lih. Baik, “A Matrix of Ontology, ...”, 304.

¹² Rahner, “Remarks on the Dogmatic Treatise ‘De Trinitate’”, 90.

¹³ Keidentikan tersebut tentu saja tidak berarti bahwa seseorang mengingkari bahwa Trinitas “ekonomi”, satu dengan Trinitas imanen, hanya ada berdasarkan ketetapan bebas dari Allah untuk mengomunikasikan diri-Nya sendiri (secara adikodrati). Tetapi berdasarkan ketetapan bebas ini, rahmat di mana Allah memberikan diri-Nya kepada dunia justru adalah Allah sebagai Allah Trinitas, dan bukan sesuatu yang dihasilkan oleh-Nya melalui kausalitas efisien, sesuatu yang mewakili diri-Nya. Lih. Karl Rahner, “Divine Trinity”, Dalam Karl Rahner (Editor), *Sacramentum Mundi: An Encyclopedia of Theology* (New York: Herder and Herder, 1968-1970), hlm. 1758.

¹⁴ Rahner, *The Trinity*, 23.

¹⁵ Rahner, *The Trinity*, 33.

¹⁶ Baik, “A Matrix of Ontology, ...”, 305.

¹⁷ Rahner, *The Trinity*, 33.

Kaidah Rahner bermuara pada pemahamannya tentang persatuan hipostatik antara Logos dan kodrat manusia.¹⁸ Terkait hal ini, Rahner mengemukakan tiga gagasan penting. *Pertama*, persatuan hipostatik tidak dapat menjadi contoh dari situasi umum, karena hanya ada satu persatuan hipostatik dari Logos.¹⁹ *Kedua*, jika persatuan hipostatik terjadi dalam setiap Pribadi Ilahi, maka inkarnasi Logos tidak akan mengungkapkan apa pun tentang Logos.²⁰ *Ketiga*, kodrat manusia dari Logos bukanlah topeng yang diasumsikan dari luar, melainkan “simbol nyata yang konstitutif” dari Logos.²¹

Konsep Rahner mengenai simbol memiliki implikasi pada pemahamannya tentang persatuan hipostatik dari Logos.²² Menurut Rahner, simbol adalah representasi tertinggi dan utama di mana suatu realitas merepresentasikan yang lain.²³ Terkait hal ini, Logos adalah simbol Allah Bapa.²⁴ Allah Bapa diekspresikan melalui Logos imanen yang pada gilirannya diekspresikan melalui Logos ekonomi dalam kemanusiaan. Allah dapat menyatakan diri-Nya secara lahiriah, karena Allah mengekspresikan diri-Nya secara batiniah. Dengan kata lain, karena Logos imanen adalah konstitusi batiniah Allah Bapa, maka Logos ekonomi adalah kelanjutan dari konstitusi imanen.²⁵ Logos ekonomi tidak hanya mengungkapkan Logos

¹⁸ Sebagaimana dipahami Baik, “A Matrix of Ontology, ...”, 305.

¹⁹ Rahner, *The Trinity*, 24-28.

²⁰ Rahner, *The Trinity*, 28-30.

²¹ Rahner, *The Trinity*, 31-33.

²² Sebagaimana dipahami Baik, “A Matrix of Ontology, ...”, 306.

²³ Karl Rahner, “The Theology of the Symbol”, Dalam *Theological Investigations* Vol. 4, Penerj. Kevin Smyth (Baltimore: Helicon, 1966), hlm. 225.

²⁴ Rahner, “The Theology of the Symbol”, 239.

²⁵ Rahner, “The Theology of the Symbol”, 236-237.

imanen sebagaimana adanya, tetapi juga Logos ekonomi adalah cara konstitutif di mana Logos imanen diungkapkan sebagaimana adanya.

Pemahaman Rahner tentang inkarnasi Putra berjalan sejajar dengan pemahamannya mengenai turunnya Roh Kudus.²⁶ Karena Logos ekonomi adalah Logos imanen, Roh Kudus yang dialami manusia dalam sejarah keselamatan adalah Roh Kudus di dalam Trinitas.²⁷ Selain itu, persatuan hipostatik secara batiniah didasarkan pada relasi Putra dengan Bapa. Terkait hal ini, turunnya Roh Kudus secara intrinsik didasarkan pada relasi Roh Kudus dengan Bapa dan Putra. Sebagaimana Putra dilahirkan dari Bapa sebagai gambar dan rupa Bapa, Putra mewakili Bapa melalui persatuan hipostatik. Demikian pula Roh Kudus keluar dari Bapa dan Putra sebagai kasih antara Bapa dan Putra, Roh Kudus menyampaikan rahmat Allah kepada manusia.

Pemahaman Rahner mengenai inkarnasi Putra dan turunnya Roh kudus tersebut berjalan paralel dengan pemahamannya tentang Bapa.²⁸ Mengikuti Kitab Suci dan para Bapa Yunani, Rahner memandang Allah sebagai satu-satunya Bapa yang tidak berasal. Bapa adalah Pribadi yang mengomunikasikan diri-Nya melalui Putra dan di dalam Roh Kudus.²⁹ Terkait hal ini, Allah yang manusia alami dalam

²⁶ Sebagaimana dipahami Baik, “A Matrix of Ontology, ...”, 306.

²⁷ Fred Sanders, “Entangled in the Trinity: Economic and Immanent Trinity in Recent Theology”, *Dialog: A Journal of Theology*, Vol. 40, No. 3 (2001), hlm. 176-177.

²⁸ Sebagaimana dipahami Baik, “A Matrix of Ontology, ...”, 306.

²⁹ Vincent Holzer, “Karl Rahner, Hans Urs von Balthasar, and Twentieth-Century Catholic Currents on the Trinity”, Dalam Gilles Emery dan Matthew Levering

ekonomi keselamatan melalui Putra dan dalam Roh Kudus adalah Allah Bapa yang tidak berasal, yang melahirkan Putra dan mengutus Roh Kudus.

Berdasarkan pemahaman tentang Bapa, Putra, dan Roh Kudus tersebut, Rahner mengarah pada doktrin rahmat, yaitu komunikasi diri Allah rangkap tiga.³⁰ Dalam komunikasi diri rangkap tiga, masing-masing dari Tiga Pribadi Ilahi bekerja di dalam dan melalui relasi di antara mereka. Dengan kata lain, Bapa yang tidak berasal memberikan diri-Nya dalam dua cara yang berbeda, yaitu Putra dan Roh Kudus.³¹

Komunikasi diri Allah rangkap tiga terjadi terjadi di antara Tiga Pribadi Ilahi.³² *Pertama*, karena Bapa adalah yang tidak berasal dari dalam relasi-Nya dengan Putra dan Roh Kudus, maka Bapa memberikan diri-Nya kepada dunia sebagai Allah Bapa yang berdaulat secara permanen. *Kedua*, karena Putra dilahirkan dari Bapa, Putra memanifestasikan diri-Nya kepada dunia dalam inkarnasi Logos. *Ketiga*, ketika Roh Kudus

(Editor), *The Oxford Handbook of the Trinity* (Oxford: Oxford University Press, 2011), hlm. 322.

³⁰ Sebagaimana dipahami Gamberini, "Relative Monism: ...", 59.

³¹ Bapa memberikan diri-Nya sendiri kepada kita juga sebagai Bapa, tepatnya karena dan sejauh Dia sendiri, yang pada dasarnya bersama diri-Nya sendiri, menyatakan diri-Nya sendiri serta dengan cara ini mengomunikasikan Putra sebagai perwujudan diri pribadi-Nya sendiri; dan karena serta sejauh Bapa dan Putra (menerima dari Bapa), saling menyambut dalam kasih, tertarik dan kembali satu sama lain, berkomunikasi dengan cara ini, sebagaimana diterima dalam kasih timbal balik, yaitu sebagai Roh Kudus. Lih. Rahner, *The Trinity*, 35.

³² Karl Rahner, "Oneness and Threefoldness of God in Discussion with Islam", Dalam *Theological Investigations Vol. 18*, Penerj. Edward Quinn (New York: Crossroad, 1983), hlm. 115.

keluar dari Bapa dan Putra sebagai kasih antara keduanya, Roh Kudus menjumpai manusia melalui turunnya Roh Kudus.

1.2 Riwayat Hidup³³

Karl Rahner lahir pada 5 Maret 1904 di Freiburg. Keluarga Rahner masuk kategori kelas menengah dan memeluk agama Katolik. Ia bergabung dengan Serikat Yesus dan menempuh studi filsafat serta teologi di Austria, Jerman, dan Belanda. Dinamika studi tersebut memungkinkannya menumbuhkan dan mengembangkan pemikiran serta dialog kritis dengan teologi neo-Skolastik dan spiritualitas Ignatian.

Pada 1934-1936, Rahner menempuh studi pascasarjana dalam bidang filsafat di Freiburg dan aktif terlibat serta menghadiri seminar Martin Heidegger (1889-1976). Perlu diketahui bahwa pada waktu itu tesis doctoral yang ia kerjakan ditolak. Hal ini terjadi karena Rahner dinilai tidak tepat dalam mengemukakan gagasan metafisika Thomas Aquinas (1225-1274) dalam kaitannya dengan filsafat modern. Kemudian ia pergi ke Innsbruck untuk menyelesaikan disertasi dalam bidang teologi.

Rahner mulai mengajar di fakultas teologi di Innsbruck pada 1937. Tetapi sejak 1939, ia tidak bisa mengajar lagi karena fakultas teologi ditutup oleh Nazi. Selama periode perang, Rahner melakukan kegiatan pastoral di Wina, mengajar teologi di Pullach, dan kembali ke Innsbruck ketika fakultas teologi dibuka pada 1948. Selain di Innsbruck, ia juga mengajar di

³³ Pembahasan pada bagian ini disarikan dan diolah dari Declan Marmion dan Mary E. Hines, "Introduction", Dalam Declan Marmion dan Mary E. Hines (Editor), *The Cambridge Companion to Karl Rahner* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), hlm. 1-10.

Munich dan Münster. Setelah menjalani kehidupan akademis dan religius yang luar biasa, Rahner meninggal pada 30 Maret 1984.

1.3 Karya-Karya³⁴

Rahner melahirkan sejumlah karya, yaitu *The Many Masses and the One sacrifice* (1949), *Hearer of the Word* (1995), *Foundations of Christian Faith: An Introduction to the Idea of Christianity* (1989), *Spirit in the Church* (1979), *Sacramentum Mundi: An Encyclopedia of Theology* (1970), *Concise Theological Dictionary* (1961), *Spirit in the World* (1968), *Dynamic Element in the Church* (1964), *Theological Investigations* (1963-1992), *Mission and Grace: Essays in Pastoral Theology* (1963-1966), *The Trinity* (1970), *The Church and the Sacraments* (1986), *Inspiration in the Bible* (1966), *The Dynamic Element in the Church* (1964), *Vision and Prophecies* (1963), *On the Theology of Death* (1904), *Nature and Grace: Dilemmas in the Modern Church* (1964), *Spiritual Exercises* (1965), *The Practice of Faith: A Handbook of Contemporary Spirituality* (1986), *The Priesthood* (1973), *The Christian Commitment* (1963), *The Shape of the Church to Come* (1974).

1.4 Konteks Intelektual

Rahner menempuh pendidikan sekolah dasar dan menengah di Freiburg.³⁵ Pada 20 April 1920, ketika berusia delapan belas

³⁴ Informasi mengenai karya-karya Karl Rahner diperoleh dari William Dych, *Karl Rahner* (New York: Continuum, 2000) dan Declan Marmion dan Mary E. Hines (Editor), *The Cambridge Companion to Karl Rahner* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005).

³⁵ Dych, *Karl Rahner*, 4.

tahun, Rahner masuk novisiat Serikat Yesus di Feldkirch, Austria. Ia mengikuti jejak Hugo, kakaknya yang menjadi Jesuit tiga tahun sebelumnya. Sebagai pemula, Rahner menulis artikel pertamanya di jurnal *Leuchtturm* dengan judul "Why we need to pray" (1924). Pada tahun-tahun berikutnya, ia dan Hugo sering bertukar pikiran bahwa seseorang harus menerbitkan banyak karya, supaya memiliki sesuatu untuk tersenyum di usia tua.

Setelah menjalani masa novisiat selama dua tahun dan mengucapkan profesi sebagai Jesuit, Rahner menempuh studi filsafat.³⁶ Ia belajar filsafat selama tiga tahun, yang pertama di Feldkirch dan yang kedua serta ketiga di Pullach, dekat Munich. Di sini Rahner berkenalan dengan filsafat Skolastik dan filsafat Jerman modern. Buku catatannya menunjukkan studi yang cermat mengenai Immanuel Kant (1724-1804) dan dua Thomist kontemporer, Jesuit Belgia Joseph Maréchal (1878-1944) serta Jesuit Prancis Pierre Rousselot (1878-1915) yang memiliki pengaruh besar pada interpretasi Rahner terhadap Thomas.³⁷

Serikat Yesus mempunyai tradisi memasukkan periode kerja praktis di tengah studi filsafat dan teologi.³⁸ Rahner ditugaskan mengajar bahasa Latin untuk para novis di Feldkirch

³⁶ Dych, *Karl Rahner*, 4.

³⁷ Marechal memengaruhi Rahner terkait pemahaman tentang pribadi manusia sebagai yang mengetahui. Yang mengetahui tersebut memiliki dorongan untuk bergerak dari objek mengetahui menuju cakrawala yang tidak terbatas. Indera dan pengalaman manusia dibatasi serta beroperasi dalam cakrawala yang luas ini. Seseorang melampaui alam semesta yang memungkinkan persepsi indera. Lih. Milton Michael Kobus, "The Doctrine of the Trinity According to Karl Rahner", *Dissertation* (Oklahoma: Graduate Theological Foundation, 2007), hlm. 17-18.

³⁸ Dych, *Karl Rahner*, 5.

selama dua tahun. Pengalaman mengajar bahasa Latin bermanfaat di tahun-tahun berikutnya. Hal ini tidak hanya memberinya akses ke tradisi Barat dalam filsafat dan teologi, tetapi juga sarana komunikasi dengan pembicara non-Jerman di Konsili Vatikan II.

Rahner memulai studi teologi pada 1929 di sekolah teologi Jesuit di Valkenburg, Belanda.³⁹ Meskipun semangat baru dalam teologi sudah muncul di Jerman pada para penulis seperti Romano Guardini (1885-1968), Karl Adam (1876-1966), dan Erich Przywara (1889-1972), semangat tersebut tidak mampu menembus dinding seminari. Di sana pertempuran Roma melawan modernisme yang dimulai Pius X pada awal abad itu masih berlangsung sengit. Kursus-kursus teologi mengikuti metode dan terminologi yang ditentukan dari neo-Skolastisisme yang mendikte tidak hanya jawaban yang benar tetapi juga pertanyaan yang benar.⁴⁰ Teologi semacam inilah yang diprotes Rahner di tahun-tahun berikutnya dengan kritiknya yang tajam terhadap sekolah teologi.⁴¹

Studi teologi yang ditempuh Rahner sangat berharga dan bermanfaat.⁴² Ia menguasai teologi Patristik dengan membaca karya-karya para Bapa Gereja tentang rahmat, sakramen, spiritualitas, dan mistisisme. Selain itu, studi Rahner

³⁹ Dych, *Karl Rahner*, 5.

⁴⁰ Berdasarkan pemikiran neo-Skolastik, wahyu dipahami sebagai sesuatu yang murni ekstrinsik pengalaman manusia. Melalui metode transendental, Rahner menunjukkan bahwa wahyu harus dipahami dalam kerangka komunikasi diri Allah sendiri, dialami sebagai kesadaran akan keberadaan tanpa batas yang dengannya manusia mengalami semua pengetahuan kategoris manusia yang terbatas. Lih. Marmion dan Hines, "Introduction", 3-4.

⁴¹ Marmion dan Hines, "Introduction", 3.

⁴² Dych, *Karl Rahner*, 5.

tentang indera spiritual pada Origenes (184-253) dan Bonaventura (1221-1274) menghasilkan artikel-artikel besar pertamanya yang diterbitkan pada 1932 dan 1933. Perlu diketahui bahwa sesuatu yang juga penting selama periode ini adalah studinya bersama Hugo mengenai Latihan Rohani Santo Ignatius Loyola (1491-1556).⁴³ Ketertarikan pada gagasan Ignatius tentang doa, mistisisme, dan pengambilan keputusan eksistensial mewarnai perjalanan hidup dan karya-karyanya.⁴⁴

Pada 26 Juli 1932 di Gereja Santo Michael Munich, Rahner bersama enam belas Jesuit lainnya ditahbiskan menjadi imam oleh Kardinal Michael Faulhaber.⁴⁵ Ia masih memiliki satu tahun untuk menyelesaikan studi teologi dan setelah itu menjalani *tertianship*. *Tertianship* adalah tahun terakhir persiapan sebagai Jesuit, dikhususkan untuk doa dan

⁴³ Teologi Rahner dipengaruhi oleh Ignatius dan Latihan Rohaninya. Latihan Rohani menembus refleksi dan meditasi pada berbagai aspek kehidupan Kristus. Pemikiran teologis Rahner muncul dari praktik Latihan Rohani dan dibentuk dalam terang refleksi pada kerja afektif Roh Kudus. Rahner memandang Ignatius sebagai seorang eksistensialis dan terkesan ketika Ignatius menyebut kebebasan sebelum ingatan, pemahaman, dan kehendak. Sehingga refleksi atas implikasi teologis dari Latihan Rohani dapat menjelaskan pergeseran penekanan Rahner dari pengetahuan menjadi kebebasan. Pribadi manusia diberikan kebebasan untuk menerima atau menolak rahmat Allah. Rahmat dalam konteks ini dipahami sebagai komunikasi diri Allah. Lih. Kobus, "The Doctrine of the Trinity According to Karl Rahner", 7.

⁴⁴ Ignatius secara holistik memengaruhi pemikiran Rahner terkait mistisisme yang meliputi dan muncul di dalam pengalaman akan Allah Trinitas. Rahner memahami wahyu Trinitas dan berpendapat bahwa sejak menjadi manusia seseorang mengalami Allah yang lebih besar yang mengungkapkan diri-Nya secara historis dan tanpa syarat sambil mengasihi setiap individu dengan cara yang paling mendalam. Lih. Kobus, "The Doctrine of the Trinity According to Karl Rahner", 8.

⁴⁵ Dych, *Karl Rahner*, 6.

pengalaman pastoral sebelum memulai pelayanan aktif. Rahner mendapatkan tugas dari pimpinan Ordo untuk mengajar sejarah filsafat di Pullach. Dalam rangka mempersiapkan diri, ia kembali ke kota asalnya Freiburg pada 1934 untuk meraih gelar doktor filsafat di universitas tersebut.

Kehadiran Heidegger di fakultas filsafat menjadikan Freiburg salah satu pusat studi filsafat terbaik di Jerman.⁴⁶ Namun, ketika masa jabatannya sebagai rektor universitas berakhir, Heidegger menyatakan dirinya sebagai pendukung Nazisme. Meskipun dikatakan bahwa semangatnya untuk Nazi mendingin setelahnya, pilihan politik Heidegger dipertanyakan sebagai mentor doktoral untuk seorang Katolik dan imam. Rahner kemudian memilih Martin Honecker (1888-1941) sebagai mentornya, yang menduduki kursi filsafat Katolik. Meskipun demikian, ia senantiasa menghadiri seminar Heidegger dan belajar tentang pra-Sokrates, Platon (427-347 SM), Aristoteles (384-322 SM), dan Kant.⁴⁷

Rahner memilih topik disertasinya tentang metafisika Aquinas.⁴⁸ Rahner menafsirkan gagasan Thomistik tentang faktor lebih dalam pengetahuan manusia yang terbatas dalam

⁴⁶ Dych, *Karl Rahner*, 6.

⁴⁷ Rahner mendapat pengaruh dari Heidegger selama studi dua tahun bersamanya. Rahner belajar dari Heidegger tentang cara berpikir, membaca teks dengan cara baru, dan mempertanyakan sesuatu yang ada di balik teks. Contoh signifikan pengaruh Heidegger pada pemikiran Rahner dapat diamati dalam implikasi terkait pengalaman eksistensial. Eksistensial adalah istilah yang digunakan Heidegger untuk menunjuk karakteristik keberadaan manusia di dunia. Bagi Rahner, karakteristik eksistensial mengacu pada pribadi manusia sebagai transenden, bebas, dan historis. Lih. Kobus, "The Doctrine of the Trinity According to Karl Rahner", 11.

⁴⁸ Dych, *Karl Rahner*, 6.

terang filsafat transendental. Honecker tidak membaca gagasan Thomistik dalam perspektif tersebut, padahal masukan dari pembimbing disertasi sangat penting. Penafsiran Honecker bersifat Skolastik tradisional dan ia menolak disertasi tersebut. Maka berakhirlah pencalonan doktoral Rahner. Kemudian Rahner meninggalkan Freiburg dan memulai studi doktoral di bidang teologi di Innsbruck.

Studi doktoral Rahner di bidang teologi berjalan lancar.⁴⁹ Ia mengambil topik yang menarik baginya selama belajar teologi di seminari, yaitu interpretasi tipologis dari Yoh 19:34. Rahner menulis disertasi dengan judul *The Origin of the Church as Second Eve from the side of Christ the Second Adam: An Investigation of the typological meaning of John 19:34* dan menerima gelar doktor pada 1936. Melalui artikel-artikel yang ia diterbitkan, Rahner memenuhi syarat untuk diangkat ke fakultas teologi di Innsbruck pada 1 Juli 1937. Tidak lama kemudian, disertasi di Freiburg yang ditolak diterbitkan dengan judul *Spirit in the World* (1968).

1.5 Corak Teologi

Pertama, menurut Francis Schüssler Fiorenza, Rahner mengembangkan teologi dan metodenya dalam pergeseran yang terjadi dalam teologi antara Konsili Vatikan I dan Konsili Vatikan II.⁵⁰ Pada periode tersebut, teologi neo-Thomist memengaruhi sebagian besar teologi akademik. Terkait hal ini, pengaruh yang berkembang dari studi Kitab Suci, patristik,

⁴⁹ Dych, *Karl Rahner*, 7.

⁵⁰ Francis Schüssler Fiorenza, "Method in Theology", Dalam Declan Marmion dan Mary E. Hines (Editor), *The Cambridge Companion to Karl Rahner* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), hlm. 65.

liturgi, dan filsafat mulai membongkar pendekatan neo-Thomist serta mempersiapkan jalan bagi Konsili Vatikan II. Rahner dipengaruhi oleh kemajuan tersebut dan merupakan tokoh terkemuka pada periode sebelum serta sesudah Konsili. Buntut dari Konsili Vatikan II tidak hanya melihat pelaksanaan Konsili, tetapi juga banyak kritik dari berbagai sisi. Kelompok Kanan berpendapat bahwa Konsili bertindak terlalu jauh, sedangkan kelompok Kiri menegaskan bahwa Konsili tidak bertindak cukup jauh. Berdasarkan perspektif pascoliberalisme, Konsili Vatikan II melangkah terlalu jauh, terlalu progresif, dan menyerahkan tradisi demi modernitas. Sedangkan dalam perspektif teologi pembebasan, feminis, pascakolonial, dan pluralis, Konsili terlalu melekat pada mentalitas Eropa, yakni patriarkalisme dan kolonialisme Barat.

Pergeseran tersebut penting untuk menafsirkan metode Rahner.⁵¹ Karena terjadi perubahan dari keterbukaan terhadap nilai-nilai filsafat modern menjadi kritis terhadap modernitas. Pada masa Konsili Vatikan II, metode Rahner disambut justru karena titik tolak antropologisnya dan upayanya untuk membawa filsafat Thomist ke dalam dialog dengan filsafat modern. Teologi Rahner dipandang sebagai pembuka jendela Gereja untuk membiarkan udara segar modernitas masuk. Meskipun demikian, dewasa ini titik tolak antropologisnya dikritik sebagai antroposentrisme reduktif, mencerminkan otonomi Pencerahan yang berpusat pada diri sendiri, dan orientasi eksistensialnya diserang sebagai privatisasi agama yang tidak memiliki kekuatan sosial serta politik.

⁵¹ Fiorenza, "Method in Theology", 65.

Kedua, teologi Rahner memadukan antara doktrin dan kehidupan serta mistik dan keseharian. Terkait hal ini, Johann Baptist Metz (1928-2019) menyatakan demikian:

"Karya hidup Rahner telah berhasil menyatukan apa yang telah lama terpisah, bahkan berselisih: karyanya telah mengakhiri perpecahan antara teologi dan sejarah kehidupan; itu terkait doktrin dan kehidupan, mistik dan keseharian, dalam konteks kompleksitas dan anonimitas situasi postmodern kita yang tidak dapat direduksi."⁵²

Pemikiran Rahner berharga di dunia yang kompleks dewasa ini. Menurut Metz, Rahner adalah teolog yang ideal untuk periode pascamodern.⁵³ Rahner seharusnya tidak hanya diidentikkan dengan etos modernitas, karena karya-karya Rahner pada hakikatnya mengkritik aspek-aspek problematis modernitas, pramodernitas, dan pascamodernitas. Rahner berhasil menyatukan sesuatu yang telah lama terpisah, mengakhiri perpecahan antara teologi dan sejarah kehidupan.

Ketiga, menurut Camden M. Bucey, teologi Rahner pada hakikatnya menyelidiki pertanyaan terdalam dari Kitab Suci.⁵⁴ Siapakah Allah? Mengapa Allah menciptakan manusia? Bagaimana masa depan umat manusia? Dalam upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, Rahner memperkenalkan dan mengembangkan gagasan teologis yang dikenal luas, yaitu aksioma Trinitas serta "Kristen anonim". Terkait aksioma Trinitas, Rahner menegaskan bahwa Trinitas 'ekonomi' adalah Trinitas 'imanen' dan Trinitas 'imanen' adalah Trinitas

⁵² Johann Baptist Metz, *A Passion for God*, Penerj. J. M. Ashley (New York: Paulist, 1998), hlm. 103.

⁵³ Metz, *A Passion for God*, 103.

⁵⁴ Camden M. Bucey, *Karl Rahner: Great Thinkers* (Phillipsburg: P&P Publishing, 2019), hlm. 2.

'ekonomi'.⁵⁵ Sedangkan mengenai "Kristen anonim", Rahner meyakini bahwa orang dapat diselamatkan oleh Yesus Kristus tanpa pernah mendengar Injil atau mengaku beriman kepada Kristus—bahkan tanpa mengetahui atau pernah mendengar tentang Yesus serta ajaran-Nya.⁵⁶

Keempat, dalam pengamatan Milton Michael Kobus, Rahner senantiasa bergerak ke arah metodologi yang dikembangkan secara antroposentris dan teosentris.⁵⁷ Oleh karena itu, teologi Rahner dimulai dengan pengalaman akan Allah. Titik berangkat teologi Rahner adalah konsekuensi dari spiritualitas Ignatian dan Latihan Rohani yang dihayatinya. Latihan Rohani berkaitan dengan sesuatu yang lain dan yang lebih mendasar.⁵⁸ Membiarkan Pencipta dan ciptaan berelasi secara langsung satu sama lain.

Kelima, Harvey Egan menyebut Rahner sebagai teolog mistik kehidupan sehari-hari.⁵⁹ Menurut Harvey Egan, titik tolak teologi Rahner adalah komunikasi diri Allah dengan pribadi manusia.⁶⁰ Rahner bergerak maju dalam usaha eksistensial yang pada akhirnya memandang rahmat Allah sebagai komunikasi diri-Nya. Selain itu, Rahner memandang manusia

⁵⁵ Rahner, *The Trinity*, 22.

⁵⁶ Kristen anonim mengungkapkan keyakinan Rahner bahwa semua manusia disentuh oleh kasih karunia Yesus Kristus dan karena itu ditarik ke dalam pelukan keselamatan Allah. Lih. Marmion dan Hines, "Introduction", 8.

⁵⁷ Kobus, "The Doctrine of the Trinity according to Karl Rahner", 7.

⁵⁸ Paul Imhof dan Hubert Biallowons, *Karl Rahner in Dialogue: Conversations and Interviews 1965-1982*, Penerj. Harvey D. Egan (New York: Crossroad, 1986), hlm. 180.

⁵⁹ Harvey D. Egan, *Karl Rahner: The Mystic of Everyday Life* (New York: Crossroad, 1998), hlm. 55.

⁶⁰ Egan, *Karl Rahner: ...*, 55.

sebagai makhluk transenden sejauh pengetahuannya dan aktivitas sadarnya didasarkan pada prapemahaman (*Vorgriff*).⁶¹

Keenam, Declan Marmion dan Mary E. Hine menyatakan bahwa Rahner bukan teolog sistematika, karena ia tidak pernah mengembangkan suatu sistem tertentu.⁶² Selain itu, Rahner tidak mengartikulasikan metode teologis seperti yang dilakukan Bernard Lonergan (1904-1984). Sehingga, sebagian besar karya teologis yang ia hasilkan merupakan tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan Gerejawi dan sosial yang mendesak pada masa itu.

Terlepas dari semua corak itu, Rahner adalah seorang teolog kesinambungan, membuka pemikiran periode sebelumnya dan menunjukkan berbagai macam kemungkinan yang dapat diambil.⁶³ Dalam konteks kebangkitan Thomisme abad XIX, Leo XIII dalam *Aeterni Patris* (1879) menyatakan bahwa teologi Aquinas sebagai teologi resmi Gereja Katolik Roma. Pada awal abad XX ketika Rahner belajar teologi, pendekatan teologis dalam pendidikan seminari adalah pendekatan manualis.

⁶¹ Rahner, *Foundations of Christian Faith*, 33. Rahner menyajikan konsepnya tentang *Vorgriff* sebagai pengembangan dari gagasan Aquinas mengenai faktor lebih dalam pengetahuan manusia yang terbatas. Lih. Michael Kujan, "Participation in the Triune God: Engaging Karl Rahner's Trinitarian Theology with Bernard Lonergan's Four-Point Hypothesis, as Developed by Robert Doran". *Dissertation* (Washington, D. C.: The Catholic University of America, 2018), hlm. 147.

⁶² Marmion dan Hines, "Introduction", 3.

⁶³ Dalam dialektika antara pengalaman masa lampau dan masa kini, Rahner berusaha mempertahankan kesinambungan yang baginya merupakan tradisi Katolik Roma. Lih. Anne Carr, "Theology and Experience in the Thought of Karl Rahner", *Journal of Religion*, Vol. 53, No. 3 (1973), hlm. 375-376.

Para mahasiswa teologi neo-Skolastik mendalami teks-teks Aquinas yang terkesan kering, statis, abstrak, dan tidak terkait dengan pengalaman manusia.⁶⁴ Neo-Skolastisisme menekankan ketaatan pada otoritas Gerejawi sebagai tanggung jawab utama orang Kristen. Sepanjang hidupnya Rahner bereaksi keras terhadap pendekatan tersebut. Hal ini terjadi karena ia khawatir apabila umat Katolik pascapencerahan menerapkan pendekatan iman yang justru mengasingkan.

⁶⁴ Marmion dan Hines, "Introduction", 3.